

Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan

p-ISSN: 2775-5398 e-ISSN: 3032-0011
https://ejournal.ununtb.ac.id/index.php/medika

Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Riwayat Pelatihan Tim Pendamping Keluarga (TPK) terhadap Keterampilan Penilaian Status Gizi Melalui Pengukuran Antropometri

Nonis Aprillianti[1], Muhammad Syamsussabri[2*], Novia Arista[3], Nurmaningsih[4]

[1,2,3,4] Universitas Nahdaltul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: nonisaprillianti719@gmail.com[1], syamsussabri.edu@gmail.com[2*], noviaarista94@gmail.com[3], nurmaningsih.uinmtr@gmail.com[4]

Article Info
Received: 11 November 2025
Accepted: 30 Maret 2026

Abstrak: Keterampilan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam melakukan pengukuran antropometri sangat penting untuk memperoleh data status gizi balita yang akurat. Faktor seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan riwayat pelatihan diduga memengaruhi keterampilan teknis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pendapatan, dan riwayat pelatihan dengan keterampilan TPK dalam penilaian status gizi balita melalui pengukuran antropometri di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sebanyak 96 responden dipilih menggunakan rumus *Slovin*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi keterampilan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman rho*. Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar TPK berpendidikan SMA/sederajat 40,6% dan perguruan tinggi 45,8%. Sebanyak 56,3% memiliki pendapatan setara UMK, dan 47,9% belum pernah mengikuti pelatihan. Sebanyak 43,8% TPK dinyatakan terampil dan 56,3% belum terampil. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan (nilai *p*-value = 0,000; *p* = 0,699) dan tingkat pendapatan (nilai *p-v*alue = 0,000; *p*-value = 0,405). Tidak ditemukan hubungan signifikan antara riwayat pelatihan (nilai *p*-value = 0,0198; *p*-value = -0,133). Kesimpulannya terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pendapatan dengan keterampilan TPK dalam pengukruan antropometri, sedangkan riwayat pelatian tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Keywords: Keterampilan, Antropometri, TPK

Citation: Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Riwayat Pelatihan Tim Pendamping Keluarga (TPK) terhadap Keterampilan Penilaian Status Gizi Melalui Pengukuran Antropometri. (2026). *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *6*(1), 90-98. https://doi.org/10.69503/medika.v6i1.1668

Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam isu peningkatan sumberdaya manusia, kesehatan adalah salah satu aspek yang harus terjamin secara penuh terutama pada aspek gizi. Dengan cara ini kualitas sumberdaya manusia akan menjadi positif dalam mendukung pembangunan suatu bangsa. Untuk menunjang pengembangan sumberdaya manusia yang lebih baik, tentunya harus dimulai dari perbaikan pada usia rentan. Pada usia balita sangat rentan sekali terjangkit masalah *stunting* jika asupan gizi tidak terpenuhi secara maksimal (Nomlenia dkk., 2021). *Stunting* merupakkan masalah utama dalam isu kesehatan balita yang diakibatkan oleh asupan gizi tidak maksimal, *stunting* yaitu kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. *Stunting* memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas di masa depan. Secara indikator, seorang anak dikategorikan *stunting* apabila nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah -2 standar deviasi (SD), dan sangat pendek jika Z-score berada di bawah -3 SD (Kemenkes RI, 2022).

Secara global, sekitar 22,3% atau lebih dari 148,1 juta balita di dunia mengalami *stunting* (WHO, 2025). Pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat sebesar 21,5%, (Kemenkes RI, 2023). Hanya mengalami penurunan 0,1% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2022). Data ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih belum optimal. Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), angka *stunting* lebih tinggi dari rata-rata nasional, yaitu 24,6 (Kemenkes RI, 2023). Adapun menurut Data Elektronik Pelaporan Pencatatan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM), daerah dengan angka *stunting* tertinggi di NTB adalah Lombok Utara (18,0%), Lombok Timur (16,20%), dan Kota Mataram (14,80%) (Dinas Kesehatan NTB, 2023). Pada tingkat kecamatan, salah satu kecamatan di Lombok Timur, yaitu Kecamatan Jerowaru, pada Agustus 2024 terdapat 783 balita mengalami *stunting*. (Dinas Kesehatan Lombok Timur). Meskipun angka ini tidak tertinggi di NTB, Kecamatan Jerowaru menjadi perhatian karena cakupan pendampingan keluarga beresiko *stunting* masih rendah. Upaya penurunan *stunting* sangat bergantung pada keakuratan deteksi dini status gizi, terutama melalui pengukuran antropometri yang tepat sebagai dasar intervensi gizi.

Keakuratan pengukuran antropometri menjadi langkah krusial dalam pencegahan *stunting*. Data yang valid memungkinkan intervensi yang tepat sasaran dalam meningkatkan status gizi balita. Namun, ketidakakuratan dalam pengukuran, seperti penggunaan alat yang tidak sesuai standar atau prosedur yang kurang tepat, dapat menyebabkan bias dalam penilaian status gizi dan berdampak pada efektivitas intervensi yang diberikan (Mikawati dkk., 2023). Oleh karena itu, evaluasi keterampilan tenaga yang melakukan pengukuran antropometri menjadi sangat penting untuk memastikan validitas data yang digunakan dalam deteksi dini *stunting* dan perencanaan program gizi yang lebih optimal (Prodyanatasari dkk., 2024).

Sebagai ujung tombak dalam percepatan penurunan *stunting*, Tim Pendamping Keluarga (TPK) memiliki peran strategis dalam mendampingi keluarga beresiko dan memastikan intervensi gizi tepat sasaran. Namun, efektivitas TPK dalam menilai status gizi balita masih menjadi tantangan, mengingat keterampilan mereka yang sangat bergantung pada tingkat pendidikan, pendapatan, dan riwayat pelatihan yang dimiliki. Kecamatan Jerowaru, terdapat 1.618 keluarga berisiko *stunting* (10,48%), berbagai kendala masih ditemukan dalam melaksanakan tugas TPK antara lain minimnya pelatihan rutin, kurangnya evaluasi pendampingan, keterbatasan alat ukur antropometri, intensif yang rendah, serta lemahnya koordinasi antar tim pendampingan keluarga dari kecamatan. Jika keterampilan TPK dalam pengukuran antropometri tidak optimal, maka data status gizi balita bisa keliru, yang dapat menyebabkan intervensi gizi tidak tepat sasaran dan menghambat efektivitas program penurunan *stunting* (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2024).

Beberapa penelitian mendukung bahwa faktor pendidikan, pendapatan, atau intensif, dan pelatihan berpengaruh signifikan terahadap keterampilan kader dalam pengukuran antropometri. Sulistiyanto dkk. (2023) menyatakan bahwa kader dengan pendidikan lebih tinggi

dan pengalaman pelatihan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mendeteksi resiko *stunting*. Menurut Arifin dkk. (2022) pendapatan atau intensif yang memadai juga dianggap dapat berpengaruh terhadap kinerja kader. Selanjutnya penelitian oleh Prodyanatasari dkk. (2024), yang menekankan bahwa pelatihan teknis yang sistematis mampu meningkatakan ketelitian dan akurasi pengunaan alat ukur serta validiatas hasil pengukuran.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketiga faktor tersebut dengan keterampilan pengukuran. Rahmayanti dkk. (2022), dalam tinjauan litelaturnya, menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan intensif tidak selalu berkorelasi langsung dengan kinerja kader posyandu. Berdasarkan beberapa studi, kader dengan pendidikan rendah dan tanpa pelatihan formal tetap mampu menjalankan tugas dengan baik karena didukung oleh pengalaman lapangan yang kuat dan keterikatan sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Hardiyanti dkk. (2018), yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan tidak berhubungan signifikan dengan akurasi penimbangan, dan bahwa pengetahuan teknis serta pengalaman praktik langsung lebih berperan.

Pada konteks ini, keterampilan dalam mengukur antropometri mencakup pemahaman teknik pengukuran yang benar, interpretasi hasil, serta pengambilan keputusan berbasis data. Jika keterampilan ini rendah, maka validitas data status gizi balita dapat terganggu, yang berdampak pada kesalahan dalam penentuan program intervensi gizi. Penelitian ini akan dikaji melalui sudut pandang efektifitas pendapatan, Pendidikan, dan Riwayat pelatihan TPK terhadap keterampilan pengukuran menggunakan antropometri. Sehingga, penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Riwayat Pelatihan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan Keterampilan Penialian Status Gizi Balita Melalui Pengukuran Antropometri.

Metode

Penelitan ini menggunakan pendekatan kauntitatif berbasis observasi analitik dengan teknik analisis korelasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara beberapa variabel. Metode ini dipilih karena sesaui untuk mengeksplorasi keterkaitan anatara latar belakang pendidikan, tingkat pendapatan, dan penglaman pelatihan TPK dengan kemampuan mereka dalam melakukan penilaian status gizi balita menggunakan pengukruan antropometri. Desain penelitian digunakan pendekatan *cross-sectional*, di mana pengumpulan data dilakukan secara bersamaan pada waktu tertentu. Dalam pendekatan ini, variabel independen (penyebab atau faktor resiko) dan variabel dependen (akibat atau hasil) diukur secara simultan (Notoatmodjo, 2010). Desain *cross-sectional* dipilih karena memudahkan dalam melakukan penelitian karena variabel independen dan dependen dapat diukur, diamati, dan diuji secara bersamaan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	25-35 tahun	52	54,2 %
	36-45 tahun	33	34,4 %
	46-55 tahun	11	11,5 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0 %
	Perempuan	96	100 %
Tingkat Pendidikan	SD/sederajat (SD, MI, Paket A)	1	1,0 %
	SMP/sederajat (SMP, MTs, Paket B)	2	2,5 %
	SMA/sederajat (SMA, SMK, MA, Paket C)	9	0,6 %
	Diploma (D1, D2, D3, D4) dan Sarjana (S1, S2, S3)	44	45,8 %
	Pendidikan Tinggi Kesehatan	28	63,6%
	Pendidikan Tinggi Non-Kesehatn	16	36,4%
Tingkat Pendapatan	Pendapatan di bawah UMK	64	66,7%
	Pendapatan setara UMK	24	25,0%

Karakteristik	Kategori	n	%
	Pendapatan di atas UMK	8	8,3%
Riwayat Pelatihan	Sama Sekali Belum Pernah Mengikuti Pelatihan	46	47,9%
	Sedikit Pengalaman Pelatihan	11	11,5%
	Sering Mengikuti Pelatihan	39	40,6%
Keterampilan	Terampil	42	43,8%
Antopometri	Belum Terampil	54	56,3%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada dalam kelompok umur 25-35 tahun, yaitu sebanyak 52 orang (54,2%). Selanjutnya, kelompok usia 36-45 tahun berjumlah sebanyak 33 orang (34,4%), dan sisanya berada pada rentan usia 46-55 tahun sebanyak 11 orang (11,5%). Berdasarkan dari tingkat pendidikan TPK Termasuk dalam kategori Pendidikan Dasar sebesar 1.0%, Pendidikan Menengah Pertama sebesar 12,5%, Pendidikan Menengah Atas sebesar 40,6%, dan Perguruan Tinggi sebesar 45,8%. Sebanyak 44 orang (45,8%) merupakan lulusan pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut, mayoritas berasal dari jurusan kesehatan sebanyak 28 orang (63,6%), sementara sisanya 16 orang (36,4%) berasal dari jurusan non-kesehatan. Berdasarkan dari tingkat pendapatan diketahui bahwa tingkat pendapatan TPK termasuk dalam kategori pendapatan dibawah UMK sebesar 66,7%, Pendapatan setara UMK sebesar 25,0%, dan pendapatan diatas UMK sebesar 8,3%. Berasarkan dari riwayat pelatihan diketaui TPK yang sama sekali belum pernah mengikuti pelatihan sebesar 47,9%, sedikit pengalaman pelatihan sebesar 11,5%, dan sering mengikuti pelatihan sebesar 40,6%.

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Keterampilan Penilaian Status Gizi Melalui Pengukuran Antropometri

Tabel 2. Analisis Bivariat

			Keterampilan	Pendidikan
Spearman's rho	Keterampilan	Correlation Coefficient	1.000	.699**
		Sig. (2-tailed)	.	000
		N	96	96
	Pendidikan	Correlation Coefficient	.699**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	96	96

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai signifikan *(Sig. 2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai *p*-value < 0,01, maka secara statistik hubungan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan TPK dalam penilaian status gizi melalui penukuran antropometri dinyatakan signifikan. Hal ini berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi *Spearman's rho p*-value sebesar 0,699 menunjukkan bahwa arah hubungan bersifat positif, dan kekuatan hubungannya tergolong kuat. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh TPK, maka semakin baik pula keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri balita. Hubungan positif yang kuat ini mengindikasikan bahwa pendidikan sendiri bisa menjadi satu diantara banyak indikator yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan teknis TPK dalam pelaksanaan pemantauan status gizi di lapangan.

Tabel 3. Analisis Bivariat

			Keterampilan	Jurusan PT
Spearman's rho	Jurusan PT	Correlation Coefficient	1.000	.474
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	44	44
	Tingkat Keterampilan	Correlation Coefficient	.474	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	44	44

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi *Spearman's rho* nilai koefisien korelasi sebesar 0,474 dengan nilai *p*-value sebesar 0,0001). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jurusan pendidikan tinggi responden dengan tingkat keterampilan dalam pengukuran antropometri. Artinya, semakin sesuai latar belakang pendidikan responden dengan bidan kesehatan, maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki. Responden yang berasal dari jurusan kesehatan cenderung memiliki keterampilan lebih baik dalam melakukan pengukuran antropometri.

Korelasi positif ini menunjukkan bahwa responden dari jurusan non-kesehatan cenderung belum terampil, sedangkan responden dari jurusan kesehatan cenderung lebih terampil dalam melakukan pengukuran antropometri. Hasil ini juga selaras dengan karakteristik kompetensi dasar yang diperoleh selama masa studi. Lulusan dari jurusan kesehatan umumnya telah memperoleh pembelajaran teori dan peraktik terkait gizi, pertumbuhan, dan pengukruan status gizi sejak masa kuliah. Oleh karena itu, mereka memiliki pengalaman dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menilia status gizi balita secara langsung dilapangan. Sebaliknya, lulusan dari jurusan non-kesehatan, seperti pendidikan, teknik, atau ekonomi tidak memiliki bekal akademik yang secara khusus mengajarkan keterampilan pengukuran antropometri. Hal ini dapat memengarui kemampuan mereka dalam memahami prosedur, akurasi pengukuruan, dan penilaian hasil. Meskipun pelatihan teknis dari instansi seperti BKKBN atau Dinas Kesehatan mungkin telah diberikan, durasi dan kedalaman pelatihan tersebut sering kali tidak setara dengan pembelajaran formal yang didapat oleh lulusan kesehatan.

Hasil ini juga mendukung teori *Lawrence Green* dalam model *Precede-Proceed,* khususnya pada komponen faktor predisposisi (*predisposing factors*), di mana latar belakang pendidikan formal seseorang (termasuk jurusannya) akan memebentuk pengetahuan, keteramapilan, dan sikap awal dalam menjalankan tugas-tugas teknis, seperti pengukuran status gizi. Oleh karena itu, jurusan pendidikan tinggi menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam penempatan dan pelatihan TPK. Implikasinya, instansi pelaksana program percepatan penuruan stunting perlu memperhatikan latar belakang pendidikan TPK, kususnya saat menentukan materi pelatihan dan pola pendampingan. TPK dari jurusan non-kesehatan memerlukan penguatan keterampilan praktis melalui pelatihan intensif, bimbingan teknis belaka, serta supervisi lapangan agar mampu melakukan tugas penilaian status gizi dengan akurat.

Selanjutnya penelitian pendukung terkait hal ini seperti yang dilakukan oleh Sulianty dkk. (2022) diwilayah kerja Puskesmas Cakranegara, Kota Mataram, yang menemukan adanya perbedaan keterampilan kader dalam memantau pertumbuhan balita berdasarkan karakteristik pendidikan. Penelitian tersebut menegaskan bahawa kader dengan tingkat pendidikan yang lebih tingi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik. Selaras dengan itu, penelitian oleh Hariyanti & Putri (2022) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan keterampilan kader dalam penimbangan balita, di mana kader dengan pendidikan tinggi memiliki presisi dan akurasi yang lebih baik dalam melakukan pengukuran antropometri. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk ketelitian kader dalam pengambilan data status gizi balita.

Hubungan Tingkat Pendapatan terhadap Keterampilan Penilaian Status Gizi Melalui Pengukuran Antropometri

Tabel 4. Analisis Bivariat

			Keterampilan	**Pendapatan**
Spearman's rho	Keterampilan	Correlation Coefficient	1.000	.405**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	96	96
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.405**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	96	96

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai signifikansi *(Sig. 2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai *p*-value < 0,01, maka hubungan antara tingkat pendapatan dengan keterampilan TPK dalam penilaian status gizi melalui pengukuruan antropometri dinyatakan signifikan secara statistik. Artinya, ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan TPK dengan keterampilan meraka dalam melakukan pengukuran antropometri balita di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Sementara itu, nilai koefisien korelasi *Spearman's rho p*-value sebesar 0,405 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan berada pada kategori kekuatan sedang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki TPK, maka cenderung semakin baik pula keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri. Hubungan ini mengindikasikan bahwa aspek ekonomi dapat berkontriusi terhadap kesiapan, keaktifan, serta kualitas kinerja teknis TPK dalam pelaksanaan pemantauan status gizi balita di lapangan.

Dari hasil penelitian diatas, penelitian ini bukan hanya fokus pada isu Pendidikan akan tetapi, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara tingkat pendapatan TPK dan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri sebagai bagian dari penilaian status gizi. Uji korelasi yang dilakukan diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien korelasi yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Sedangkan dalam sudut pandang koefisein korelasi yaitu 0,405, termasuk ke dalam kategori hubungan sedang. Artinya, tedapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara tingkat pendapatan dan keterampilan TPK dalam melakukan pengukuruan antropometri. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh TPK, maka semakin baik pula keterampilan mereka dalam melaksanakan tugas teknis pengukuran status gizi.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyoroti peran signifikan pendapatan atau intensif terhadap kinerja kader dalam pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk kegiatan posyandu. Studi literatur oleh Arifin dkk. (2022) menegaskan bahwa pemberian intensif, baik berupa uang tunai maupun non-tunai seperti pelatihan, penghargaan dan bantuan oprasional, dapat meningkatkan semangat dalam menjalankan peran kader di posyandu. Penelitian oleh Hariani & SKM (2017) menunjukkan bahwa intensif memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja kader posyandu di Kecamatan Bulo, Kabupaten Polewali Mandar. Kader yang menerima intensif cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan yang tidak menerima.

Dengan mengacu pada berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan atau bentuk intensif lain yang diterima oleh kader atau TPK berperan penting dalam mendukung peningkatan keterampilan mereka. Pendapatan yang memadai tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat motivasi internal dalam menjalankan peran teknis, seperti pengukuran antropometri. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang bertujuan meningkatkan kapasitas kader sebaiknya mempertimbangkan aspek kompensasi sebagai salah satu strategi untuk memperkuat kinerja lapangan secara berkelanjutan.

Hubungan Tingkat Riwayat Pelatihan terhadap Keterampilan Penilaian Status Gizi Melalui Pengukuran Antropometri

Tabel 5. Analisis Bivariat

			Keterampilan	**Riwayat Pelatihan**
Spearman's rho	Keterampilan	Correlation Coefficient	1.000	-.192
		Sig. (2-tailed)	.	.061
		N	96	96
	Riwayat Pelatihan	Correlation Coefficient	-.192	1.000
		Sig. (2-tailed)	.061	.
		N	96	96

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai signifikansi *(Sig. 2-tailed)* sebesar 0,061. Karena *p*-value > 0,05, maka hubungan antara riwayat pelatihan dengan keterampilan TPK dalam penilaian status gizi melalui pengukuruan antropometri dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Artinya, secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman pelatihan yang dimiliki TPK dengan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri balita di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Sementara itu, nilai koefisien korelasi *Spearman's rho p*-value sebesar -0,192 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif sangat lemah (berada di rentang 0,00-0,20). Mengindikasikan bahwa semakin sering TPK mengikuti pelatihan, tidak serta merta berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan yang dimiliki. Temuan ini menjadi indikator awal bahwa efektiviats pelatihan yang telah dilaksanakan perlu ditinjau lebih lanjut, khususnya dalam konteks implementasinya di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Bedasarkan hasi penelitian diatas terkait hubungan Tingkat Riwayat pelatihan terhadap keterampilan penilaian gizi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar TPK telah mengikuti satu atau lebih pelatihan, hal tersebut belum mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam pengukuran antropometri secara nyata. Temuan ini bertentangan dengan asumsi umum bahwa pelatian secara langsung meningkatkan kapasitas teknis peserta. Namun demikian, hasil ini perlu dipahami secara kontekstual. Penelitian dilakukan secara spesifik dikecamatan Jerowaru, di mana kualitas pelatihan yang diterima TPK dapat bervariasi tergantung pada lembaga penyelenggara, metode penyampaian materi, durasi pelatihan, serta keberadaan sesi praktik lapangan. Pelatihan yang terlalu singkat, minim praktik, atau tidak diikuti dengan evaluasi kompetensi berpotensi menyebabkan hasil belajar tidak optimal. Dengan demikian, meskipun pelatihan telah diberikan, jika tidak disertai dengan praktik langsung, supervisi, dan penguatan dilapangan, maka kemungkinan besar keterampilan TPK tidak mengalami peningkatan yang berarti. Oleh karena itu, diperlukan evalusai menyeluruh terhadap efektivitas pelatihan yang telah diberikan, baik dari segi metode, durasi, maupun hasil akhir dalam bentuk kompetensi keterampilan teknis TPK.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Febriyanti dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan akurasi pengukuran balita, meskipun tingkat presisinya baik. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan sistematis dalam pengukuran belum teratasi dengan pelatihan yang diberikan. Temuan serupa diperkuat oleh yang melaporkan bahwa jumlah pelatihan tidak memiliki hubungan signifikan dengan presisi maupun akurasi hasil penimbangan berat badan balita. Hal ini mengindikasikan bahwa sekedar mengikuti pelatihan tidak menjamin peningkatan keterampilan jika tidak diikuti dengan penguatan pemahaman praktik. Selain itu Sulistiyawati & Pratiwi (2019) juga menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pelatihan terhadap keterampilan pencatatan KMS oleh kader yang menandakan bahwa kualitas dan metode pelatihan perlu dievaluasi lebih lanjut agar pelatihan yang diberikan dapat memberikan dampak nyata terhadap keterampilan lapangan.

Untuk meningkatkan keterampilan dalam pengukuran antropometri secara optimal, diperlukan pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang tepat. Selama ini, pelatihan yang dilakukan masih menggunakan pendekatan konvensional, yaitu melalui metode ceramah yang diakhiri dengan sesi tanya jawab. Namun, metode tersebut memiliki kelemahan karena hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tanpa memberikan ruang bagi peserta untuk mengasah keterampilan melalui praktik langsung. Oleh karena itu, metode pelatihan perlu disesuaikan dengan permasalahan, situasi, dan kondisi pelatih, agar keterampilan kader dapat berkembang dengan lebih baik. Pendekatan pelatihan yang efektif adalah yang mengintegrasikan pembelajaran teori dengan pengalaman praktis, di mana peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi nyata atau simulasi yang mencerminkan kondisi di lapangan. (Rahmadi dkk., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas maka, peneliti memberikan kesimpulan secara umum terkait dengan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat pendidikan dan keterampilan TPK (*p*-value = 0,699; *p*-value < 0,01) , yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan TPK, semakin baik keterampilan mereka dalam melakukan pengukruan antropometri. 2) Terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan sedang antara tingkat pendapatan dan keterampilan TPK (*p*-value = 0,405; *p*-value < 0,01), yang berarti semakin tinggi pendapatan, keterampilan teknis TPK dalam melakukan pengukuran antopometri semakin baik. 3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pelatihan dan keterampilan TPK (*p*-value = -0,192; *p*-value = 0,061) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang selama ini diikuti belum efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis secara nyata.

Daftar Rujukan

Arifin, J., Zulkarnain, & Misnaniarti. (2022). Pengaruh Intensif terhadap Kinerja Kader Posyndu. *Jurnal Kesehatan*, *13*(1), 71–79. https://doi.org/10.35730/jk.v12i0.797

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Data Keluarga Berisiko Stunting di Indonesia*. SIGA BKKBN. https://satgasstunting.info/web/krs.php

Febriyanti, Endah, T. A., Purnamawati, D., Handari, S. R. T., & Pasaribu, E. S. (2025). Akurasi Presisi Pengukuran Antropometri Balita oleh Kader Posyandu dalam Mengidentifikasi Kejadian Stunting di Puskesmas Sadeng Pasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *13*(1), 27–42. https://doi.org/10.14710/jkm.v13i1.46750

Hardiyanti, R., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2018). Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Pengetahuan, Pendidikan, Pelatihan dengan Presisi dan Akurasi Hasil Penimbangan Berat Badan Balita oleh Kader Posyandu. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *3*(1), 74–81. https://doi.org/10.30867/action.v3i1.102

Hariani, & SKM, R. (2017). Hubungan Motivasi dengan Kinerja Kader Posyandu di Kecamatan Bulo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *3*(2), 120–132. https://doi.org/10.35329/jkesmas.v3i2.289

Hariyanti, H. F., & Permana Putri, E. B. (2022). Correlation of The Length Of Being A Cadre, Knowledge, Education, Training, Skills With The Precision and Accuracy of Children Under Five's Weighing Results By Integrated Healthcare Post (Posyandu) Cadres In The Working Area Of Bangkalan Public Health Center, Bangkalan District, Indonesia. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, *5*(2), 117–125. https://doi.org/10.20473/jphrecode.v5i2.25838

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Standar Alat Antropometri dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak. Dalam *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kementrian Kesehatan Republik Indoneisa. (2022). *Status Gizi SSGI 2022*. Dalam BKPK Kemenkes RI. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/

Mikawati., Lusiana, E., Suriyani, S., Muaningsih, M., & Pratiwi, R. (2023). Deteksi Dini Stunting Melalui Pengukuran Antropometri pada Anak Usia Balita. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, *4*(1), 277–284. https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.862

Nomlenia, D. S., Nahak, M. P. M., & Goa, M. Y. (2021). Pengetahuan dan Peran Kader dalam Penilaian Status Gizi balita di Puskesmas Alak. *CHM-K Applied Scientific Journals*, *4*(1), 29–40. https://doi.org/10.37792/casj.v4i1.963

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta.

Prodyanatasari, A., Purwasih, Y., Prasetyani Putri, M., & Purnadianti, M. (2024). Evaluasi Penggunaan Antropometri untuk Meningkatkan Akurasi Pengukuran Sebagai Indikator Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Wiyata*, *11*(1), 25–35. https://doi.org/10.56710/wiyata.v11i1.778

Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(6), 1811–1818. https://doi.org/10.54082/jamsi.1027

Rahmayanti, W., Fitriani, S., Hidayani, W. R., Yogaswara, D., Turiano, L., & Tagum, K. N. H. (2022). Factors Related to the Performance of Cadres in the Implementation of Community Based Health Service Activities. *Journal of Public Health Sciences*, *1*(2), 55–70. https://doi.org/10.56741/jphs.v1i02.82

Sulianty, A., Suseno, M. R., Yuni, B., Hamidiyanti, F., & Faiqah, S. (2022). Perbedaan Keterampilan Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan Pekerjaan, Lama Mejadi Kader dan Jenis Posyandu di Wilayah Puskesmas Cakranegara Kota Mataram Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *11*(1), 63–69. https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.450

Sulistiyanto, A. D., Jauhar, M., Lestari, D. T., Rahmawati, A. M., Suwandi, E. W., Kartikasari, F., & Pusparatri, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Deteksi Dini Stunting Berbasis Masyarakat pada Kader Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, *14*(2), 425–436. https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.1827

Sulistiyawati, I., & Pratiwi, I. G. (2019). Pengaruh Pelatihan terhadap Keterampilan Kader Posyandu dalam Pencatatan KMS Balita. *Jurnal PPG Bidang Gizi*, *3*(1), 1–9. https://e-jurnal-akbidjember.ac.id/index.php/jkakj/article/view/18

World Health Organization (WHO). (2025). *Health Topics Indonesia*. https://www.who.int/indonesia/health-topics